

**SEBUAH KENANGAN:
DARI MEDAN MERDEKA SELATAN 11 PAV.
KE JALAN GATOT SUBROTO KAV. 10**

Oleh

Kosasih Prawirasumantri

Pengantar

Berbagai peristiwa dan masa yang penting mewarnai hidup kita sebagai manusia. Peristiwa tersebut ada yang dirasakan begitu penting sehingga cukup beralasan bagi kita untuk memperingatinya. Demikianlah peristiwa kelahiran, perkawinan, peresmian, ulang tahun sampai kepada kematian oleh banyak orang dianggap sebagai peristiwa penting yang tidak boleh dilupakan dan perlu diperingati dan dikenang.

25 tahun yang lalu berkata Prof. Dr. Sarwono Prawirohardjo: "Pada hari ini kita menyaksikan tiga peristiwa yang satu sama lainnya sangat erat hubungannya, yakni peresmian berdirinya Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN), pengangkatan Saudara Winarti Partaningrat sebagai Direktur PDIN dan penggunaan rumah di Jalan Raden Saleh 43 ini sebagai gedung sementara PDIN. Dengan terjadinya peristiwa ini maka mulai hari ini PDIN walaupun masih secara sederhana dan dalam scope yang masih terbatas siap untuk melayani kebutuhan para sarjana Indonesia akan bahan bacaan ilmiah yang diperlukan dalam usaha-usaha penelitian". Demikianlah pidato Prof. Sarwono Prawirohardjo pada 31 Juli 1965 dalam rangka peresmian berdirinya PDIN berdasarkan SK Menteri Research Nasional No. 107/M/Kpts/Str/65 tertanggal 1 Juni 1965.

Sosok Prof. Sarwono dan Nn. Winarti Partaningrat kini telah tiada di tengah-tengah kita lagi, tapi jasa-jasa beliau yang sejak awal telah melihat perlu dan pentingnya jasa informasi dan dokumentasi pada tingkat nasional dan sebagai peletak dasar-dasar keprofesionalan dalam sistem kerja suatu pusat dokumentasi akan selalu kita kenang.

Tulisan ini tidak bermaksud untuk semata-mata mengemukakan data keberhasilan ataupun ketidakberhasilan PDIN dalam misinya dalam mengembangkan jasa informasi dan dokumentasi, melainkan ingin mencoba pula mengungkapkan segi-segi lain dari kehadiran PDIN sebelum berdiri kukuh di kaveling 10 Gatot Subroto sekarang ini.

Sejarah

Sejenak kita menengok ke belakang sebelum PDIN dilahirkan. Kita semua sudah tahu bahwa perkembangan dan kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dalam abad ini telah menghasilkan banyak fakta yang telah diterbitkan. Sulit bagi seorang ilmuwan, peneliti ataupun pengambil keputusan untuk mengikuti arus terbitan tersebut. Dengan jeli para petinggi di pemerintahan melihat situasi dan kesulitan ini. Maka setelah melalui perdebatan sebagaimana lazimnya, keluarlah Undang-Undang No. 6 tahun 1956 yang menandakan lahirnya Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI). MIPI yang pada waktu itu merupakan badan pusat pembimbing pengembangan ilmu pengetahuan dalam arti seluas-luasnya dan yang juga merupakan majelis tertinggi dalam ilmu pengetahuan berusaha untuk menghimpun dokumen-dokumen yang pada gilirannya nanti dapat digunakan untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkannya. Maka dalam MIPI dibentuk Bagian Dokumentasi MIPI. Tercatat sebagai Pj Kepala Bagian Dokumentasi MIPI yang pertama ialah Nn. Luwarsih Pringgoadisurjo. Kelak pada tanggal 1 Juni 1959 Luwarsih berangkat ke kota Nashville di Amerika Serikat untuk berguru di Peabody College sampai mencapai Master. Kedudukan Luwarsih kemudian diganti oleh Winarti Partaningrat, M.S. yang masih segar dengan ilmunya karena baru kembali dari Columbia University, Amerika Serikat (1958). Winarti menggantikan Luwarsih sebagai Pj Kepala Bagian Dokumentasi MIPI dan yang juga kemudian dalam keanggotaan Panitia Pembentukan Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional.

Mengingat kebutuhan yang semakin meningkat dan sadar akan pentingnya peranan informasi dan dokumentasi, pimpinan MIPI melihat

bahwa suatu pusat dokumentasi tingkat nasional sudah saatnya untuk dimiliki. Di negara-negara tetangga pada waktu itu sudah ada INSDOC (India), JICST (Jepang), TNDC (Thailand) dan PANSDOC (Pakistan). Demikianlah pada tanggal 21 April 1959 Panitia Dokumentasi yang akan mempersiapkan berdirinya pusat dokumentasi ilmiah dilantik sebagai realisasi dari salah satu rencana MIPI. Panitia tersebut adalah sebagai berikut:

Ketua : Drs. Moh. Ali, Arsip Negara
Sekretaris : Nn. Luwarsih Pringgoadisurjo, MIPI
Anggota : 1. Khouw Giok Po, Lembaga Pers dan Pendapat Umum
2. R.M.A. Anis, Kementerian P.P. dan K.
3. Nn R. Pamuntjak, Perpustakaan Sejarah, Politik dan Sosial
4. Gusti Endeng, Dokumentasi Markas ABRI
5. Abubakar Hadi, Arsip Negara

Keputusan Presiden RI No. 94, tahun 1962 menetapkan adanya Departemen Urusan Research Nasional (DURENAS). Sebagai hasil kerja keras Panitia Pembentukan Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional selama 5 tahun dan dengan keputusan Menteri Research Nasional keluarlah SK No. 107/M/Kpts/Str/65 tertanggal 1 Juni 1965 tentang pembentukan Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional dengan tugas: "memberikan pelayanan akan kebutuhan bahan-bahan bacaan untuk keperluan research dan kepada lembaga-lembaga research di Indonesia". Juga disebutkan dalam SK tersebut bahwa PDIN berada di bawah MIPI.

Ternyata DURENAS tidak hidup lebih lama. Pada tahun 1966 departemen ini berubah menjadi Lembaga Research Nasional (LEMRENAS). Lembaga ini bergerak dalam lapangan yang sama dengan MIPI dan karena dipandang kurang menguntungkan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, maka berdasarkan Keputusan Pimpinan MPRS No. 18/B/1967 dan kemudian dengan Keputusan Presiden RI No. 128 Tahun 1967 MIPI dan LEMRENAS dibubarkan dan dibentuk LIPI.

Merdeka Selatan 11 Pav. dan Sam Ratulangi 36

MIPI berlokasi di Medan Merdeka Selatan 11 paviliun (pav.) yang pada waktu itu masih terasa segar dan nyaman. Di kapling ini pula berlokasi Perpustakaan Sejarah, Politik dan Sosial Departemen P dan K (sekarang menjadi bagian dari Perpustakaan Nasional), Kantor Bibliografi Nasional (sekarang menjadi bagian dari Perpustakaan Nasional, gedungnya dibongkar dan menjadi gedung Pusat Pembinaan Perpustakaan Depdikbud) dan Sekolah Ahli Perpustakaan. Di sekolah ini pula Kosasih, Zultanawar dan Hernandono mulai mengenal klasifikasi Dewey, bibliografi, referensi dan sebagainya. Sekolah ini sekarang tiada lagi. Kita sudah mempunyai Jurusan Ilmu Perpustakaan FS-UI.

Modal awal Bagian Dokumentasi MIPI sebelum menjadi PDIN ialah dua buah ruangan dengan ukuran kira-kira 15 x 5 m dan 10 x 5 m serta sebuah ruang penjilidan. Koleksi, khususnya buku dan majalah terjilid yang ada merupakan peninggalan OPIPA (Organisasi untuk Penyelidikan dalam Ilmu Pengetahuan Alam) yang dibubarkan setelah MIPI terbentuk. Ternyata kedua ruangan tersebut tidak dapat menampung keseluruhan koleksi Bagian Dokumentasi MIPI, terutama majalah terjilid. Sebagian koleksi disimpan di Jalan Sam Ratulangi 36. Rumah ini, pada waktu itu, adalah rumah dinas Nn. Winarti Partaningrat sebagai Kepala Bagian Dokumentasi MIPI. Dengan demikian sebagian staf Bagian Dokumentasi bekerja di Sam Ratulangi dan sebagian di Merdeka Selatan 11. Di Merdeka Selatan 11 kita mulai membangun koleksi, mengindeks majalah ilmiah yang sampai saat ini masih berjalan.

Menurut catatan yang pertama masuk jajaran staf Bagian Dokumentasi MIPI ialah Kosasih yang dengan gizi yang pas-pasan tiap hari hilir mudik Jakarta - Bogor. Kosasih kemudian beruntung mendapat tugas belajar di Sekolah Ahli Perpustakaan selama 3 tahun. Luwarsih menyusul masuk Bagian Dokumentasi setelah menyelesaikan Sarjana Muda di UI. Hendrarta, yang lulusan IKIP ternyata lebih tertarik dengan catat-mencatat majalah ilmiah daripada berdiri di

depan kelas dan tanpa ragu mengikuti jejak kami. Zultanawar yang tidak kerasan di ITB masuk Sekolah Ahli Perpustakaan dan kemudian bergabung dengan Bagian Dokumentasi MIPI. Terakhir, Hernandono, setelah menyelesaikan sekolahnya di sekolah tersebut di atas, ditarik menjadi bagian dari sumber daya manusia Bagian Dokumentasi MIPI. Saudara Hernandonolah yang masih aktif sekarang ini, yang lainnya sudah menyingkir dari arena, meskipun masih aktif bekerja sebagai peneliti atau di swasta.

Raden Saleh 43

Seperti telah disebut di atas berdasarkan SK Menteri Research Nasional No. 107/M/Kpts/Str/65 Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN) dibentuk tanggal 1 Juni 1965. Menteri Research Nasional, pada waktu itu Prof. Dr. Soedjono D. Poesponegoro meresmikan PDIN pada tanggal 32 Juli 1965 yang sekaligus menempati gedung "baru"-nya di Jalan Raden Saleh 43, Jakarta dengan nomor telepon 47958. Gedung ini terletak hampir berseberangan dengan RS Cikini, merupakan bekas gedung Poliklinik Angkatan Laut, dengan tiang-tiang yang berarsitektur tua. Perbaikan gedung bagian belakang, khususnya untuk tempat Bagian Reproduksi terus dilakukan. Bagian ini memang memerlukan banyak ruangan untuk kegiatan-kegiatannya.

Di gedung inilah Winarti mulai menanamkan disiplin kerja yang ketat dan tidak kenal kompromi. Dengan fasilitas yang amat terbatas dan lingkungan yang tidak selalu menguntungkan pada waktu itu, beliau memberikan contoh keuletan kerja pada para pegawai PDIN dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Pegawai PDIN dituntut untuk selalu tepat waktu, disiplin baja, tahan bantingan dan tidak cengeng. Sebagai imbalannya bagi mereka yang berkemauan dan berkemampuan pintu untuk maju selalu terbuka. Dengan bantuan badan-badan ilmiah luar negeri, Winarti berhasil mengupgrade sejumlah stafnya dan dididik di luar negeri.

Dalam hal kelangkaan koleksi yang berbobot, diusakan bantuan luar negeri melalui suatu proyek yang dinamakan "USAID-NAS Science

Book Program". Melalui program ini lembaga-lembaga ilmiah di seluruh Indonesia telah memanfaatkan proyek ini, yaitu dengan memesan buku-buku ilmiah non-teks dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan hanya membayar 10% dari harga.

Salah satu usaha yang masih dirasakan manfaatnya bagi pencari informasi ialah "Sistem Jaringan Dokumentasi dan Informasi Ilmiah untuk Indonesia", yang dilontarkan pada tahun 1971 (bukan 1970) di Bandung. Bagi sementara pustakawan sistem ini dianggap sudah tidak ada atau belum pernah ada. Dari mana dapat kesimpulan bahwa sistem ini sudah tidak ada atau belum pernah ada? Sudahkah ada penelitian tentang hal ini? Sudahkah diperhitungkan sikon pada tahun lahirnya sistem ini? Bagi pustakawan yang bekerja dalam serba keterbatasan sumber, dana maupun literatur pada saat itu, sistem ini amat menolong pemakai informasi. Adalah kewajiban pustakawan juga untuk mencari jalan lain untuk mengganti sistem ini, jika memang ada. Dan jangan lupa adakan penelitian dulu. Dalam rangka sistem jaringan ini dibenahi pula petugas-petugas perpustakaan dan dokumentasi di daerah. Kursus perpustakaan dan dokumentasi secara rutin diadakan dengan tenaga pengajar dari PDIN sendiri dengan sekali-kali mendatangkan ahli dari luar negeri.

Di gedung ini pula jasa di bidang informasi dan dokumentasi yang berupa informasi kilat, penelusuran literatur, penyusunan bibliografi khusus dan lain sebagainya diperkenalkan dan dikembangkan. Di bidang reprografi, selain stensil elektronik, cetak dan kemudian fotokopi, mulai dikembangkan pula mikrofilm dan mikrofis.

Raden Saleh 43 sudah mencapai kapasitas ruangan pada tahun 1970. Tambahan pegawai, tambahan koleksi, tambahan rak sudah tidak mungkin lagi. Rak-rak sudah disusun sedemikian rupa sehingga mencapai ketinggian 4 m dan hampir mencapai langit-langit. Tambahan lagi di bagian belakang gedung yang sifatnya semi permanen dan digunakan diesel untuk mesin reproduksi mempengaruhi hasil kerja mikrofilm, mikrofis maupun proses kamera. Jalan keluarnya, gedung baru di kav. 10 Jalan Gatot Subroto sudah ditunggu berat.

Akhirnya Oktober 1972 dengan suatu kontrak kerja antara Biro Teknik dan Pembangunan LIPI dan CV Biro Bangunan Union dilaksanakan pembangunan gedung PDIN. Tahap pertama akan diselesaikan gedung untuk unit Pusat Reproduksi PDIN dengan luas bangunan 2.700 m².

Di tengah-tengah kesibukan menghadapi tantangan jasa yang semakin berkembang, gedung baru yang mulai digarap, pada bulan Maret 1973 Winarti mengundurkan diri. Tidak ada yang mengetahui dengan pasti alasan beliau mundur tetapi sejak itu kesehatannya memang menurun. Dalam keadaan demikian Winarti masih berhasil menyelesaikan beberapa karya. Meski pernah dirawat di RSCM beberapa lama, namun tampaknya Sang Pencipta menghendaki lain. Dipanggil-Nya Winarti untuk kembali ke hadapan-Nya. Itu terjadi pada saat kalender menandai angka 8 Mei 1978 dan jam dinding menunjuk pada angka 23.45 WIB. Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raaji'un. Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali, dan kepada Tuhan kami, kami akan menghadap. Semoga Tuhan menerima segala amal dan ibadah Winarti.

Tanpa banyak isu yang beredar Luwarsih tampil menggantikan Winarti yang memang sejak 1967 Luwarsih menjabat sebagai Wakil Direktur PDIN dan kemudian istilahnya menjadi Asisten Direktur. Menurut pengamatan penampilan Luwarsih tidak banyak berbeda dengan almarhumah Winarti, malahan dalam hubungan dengan badan sejenis di dalam maupun di luar negeri tampak lebih berkembang. Seperti juga Winarti, Luwarsih selama 17 tahun memimpin telah berhasil membesarkan PDIN.

Selama 10 tahun di Raden Salah 43 keluar masuk pegawai dengan berbagai alasan tidak terhindarkan. Ada mereka yang masih bertahan dan ada mereka yang mencoba merubah nasibnya di bidang atau lembaga lain. Generasi Raden Salah 43 yang masih setiap pada profesinya di PDII sampai saat ini ialah: R. Boediardjo, Kosam, F. Harahap, Maesarah Z., Bisri El Hakim, B. Soedarsono, Marino, Abdul Kadir (di luar negeri), Sutarto, Kardiati, Sjahrial Sirat, Ecin N. Quraisjin, Suparyo, Kabul M.S., Maridi, Suratman, Arsyad,

Sumardi, Suhardi, Gozi Al Bahar, Sukadi, Saimin, M. Sahuri, Sumirah A., dan Sukirman, dan lain-lain.

Bagaimana perkembangan dan kemajuan PDIN di bawah kedua Kartini PDIN, yaitu Winarti dan Luwarsih sebaiknya anda simak: *Laporan Perkembangan PDIN-LIPI dalam Tiga Pelita; 1969/1970 - 1983/1984*, 27 hal. Setelah tahun itu harap anda buka saja laporannya yang keluar setiap tahun.

Gatot Subroto kav. 10

Akhirnya sebagian dari gedung baru yang ditunggu-tunggu selesai. Gedung berlantai 2 ini merupakan pembangunan tahap pertama yang pada mulanya seluruh lantai di gedung tersebut diperuntukkan bagi unit Pusat Reproduksi. Tahap kedua yang direncanakan untuk unit pusat Perpustakaan, Pusat Bibliografi dan kantor belum terselesaikan. Setelah proses persiapan pindah selesai maka pada tanggal 21 Oktober 1974 mulailah dilaksanakan pemindahan semua koleksi dan inventaris PDIN dari Raden Saleh 43 dan Sam Ratulangi 36 ke Jalan Gatot Subroto kav. 10, Jakarta Selatan. Proses persiapan pindah dan pengaturan kembali koleksi dan inventaris memakan waktu hampir 2 (dua) bulan dan melibatkan semua pegawai.

Gatot Subroto pada saat itu masih sepi. Kendaraan umum masih langka. Untuk hubungan dengan luar selama kira-kira 4 bulan terhambat karena fasilitas telepon belum ada. Dengan pindahnya PDIN ke Gatot Subroto belum berarti segalanya menjadi lancar dan baik. Hubungan dengan luar makin perlu digalakkan. Karena itu dalam setiap kesempatan berseminar, rapat kerja dan lain sebagainya pimpinan dan staf PDIN senantiasa dititipi promosi mengenai keberadaan dan jasa-jasanya di gedung baru.

November 1977 pindahan lagi. Lantai dasar dan lantai 1 gedung utama PDIN mulai ditempati meskipun tanpa AC. Karena Kantor Pusat LIPI di Jalan Teuku Chik Ditiro sudah tidak bisa menampung lagi

pertambahan pegawai dan perluasan aktivitasnya, maka beberapa unit kerja LIPI seperti Biro Hukum dan Proyek Standardisasi menempati beberapa ruangan di gedung PDIN.

Februari 1979 lain 3 mulai ditempati. Maret 1980 seluruh gedung PDIN selesai sudah, meskipun masalah lift, air, daya listrik masih menggantung. Lantai 4 dan 5 direlakan untuk masih ditempati oleh Biro-Biro dan Proyek LIPI. Gedung LIPI pada tahun ini mulai dibangun dan sekarang sudah berdiri dengan uniknya. Meskipun demikian lantai 5 di gedung PDIN masih belum jelas kedudukannya. Proses setelah itu anda semua sudah tahu.

Penutup

Luwarsih telah mengakhiri tugasnya dan menyerahkan tongkat estafet kepada pimpinan baru. B. Sudarsono dengan dibantu oleh Hermandono serta kepala bidangnya masih menghadapi segudang masalah yang perlu mendapat perhatian sungguh-sungguh. Pada dewasa ini, baik instansi pemerintah maupun swasta menginsyafi bahwa untuk bisa lebih berprestasi instansi mereka memerlukan tenaga-tenaga terampil dalam bidang dokumentasi dan informasi. Dengan iming-iming yang lebih menggiurkan mereka makin gencar mencari tenaga yang siap pakai dan berpengalaman. Dan tampaknya tenaga-tenaga di PDIN (yang pada tahun 1987 berubah menjadi PDII) yang telah mendapat gemblengan di dalam maupun di luar negeri salah satunya yang menjadi incaran mereka. Pimpinan baru PDII ditantang untuk siap dengan penangkalnya. Selain kesejahteraan yang perlu ditingkatkan barangkali perlu ada deregulasi aturan bagi mereka yang mendapat kesempatan belajar di luar negeri.

Bagaimanapun PDII harus tetap maju dengan dukungannya dari seluruh jajarannya. Selamat Ulang Tahun yang ke-25 dan maju terus.

Daftar Bacaan

1. *BERITA MIPI*, Tahun III, No. 2, 1959; hal. 27.
2. *BERITA MIPI*, Tahun III, No. 3, 1959; hal. 84.
3. *BERITA MIPI*, Tahun XIX, No. 4, 1975; hal. 93-4.
4. Hernandono. Mengenang almarhumah Winarti Partaningrat. *Majalah Baca*: Tahun 2, No. 3, 1978. hal. 41-43.
5. *Laporan Perkembangan PDIN-LIPI dalam Tiga Pelita: 1969/1970-1983/1984*. Jakarta: PDIN-LIPI, 1985. 27 hal.
6. *Laporan 1965 s.d. 1980*. Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional.
7. *Pekan Orientasi Pegawai Baru PDIN-LIPI*. Jakarta, 27-30 Juli 1981. hal. 1-18.
8. Simanjuntak, Melling. Mengapa pustakawan kita tidak meneliti. *Majalah IPI*: Vol. 10, No. 3-4, Jul-Des, 1988: hal. 59-65.